

BAB I

PENDAHULUAN

Terdapat delapan hal pokok pada bab ini yang akan dibahas, yaitu (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) spesifikasi produk yang diharapkan, (7) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, yang menjadi sarana utama dalam membentuk kepribadian, ilmu pengetahuan, dan kemampuan peserta didik. Peran pendidikan bukan hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan melainkan juga berfungsi sebagai medium pewarisan nilai, sikap serta keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman dkk., 2022). Merujuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan seharusnya menjadi wahana strategis dalam proses pengembangan diri peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan nasional. Tujuan utama pendidikan mencakup upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter dan jati diri bangsa yang bermartabat. Pendidikan perlu diselenggarakan secara optimal karena memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu serta mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia (Metayanti dkk., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan

generasi penerus. Lebih dari sekadar sarana transfer ilmu, pendidikan juga menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur dan pembentukan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas mutlak diperlukan guna menciptakan sumber daya manusia unggul demi kemajuan bangsa.

Namun pada faktanya, pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pengembangan sumber daya manusia secara menyeluruh sehingga diperlukan evaluasi dan penguatan pada berbagai aspek sistem pendidikan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih berada pada kategori sedang dengan nilai 74,39 yang mencerminkan bahwa kualitas pendidikan nasional belum merata di seluruh wilayah. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan sebagai pilar fundamental pembentukan generasi berkualitas masih menghadapi berbagai tantangan.

Di Indonesia sendiri, dalam bidang pendidikan masih menghadapi tantangan yang serius. Indonesia memiliki beragam sumber daya alam, namun hal ini kontras dengan kondisi pendidikannya (Suncaka, 2023). Penyebabnya dapat dilihat dari berbagai persepektif, seperti kurikulum yang sudah 10 hingga 11 kali mengalami perubahan. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan bagi tenaga pendidik, siswa dan orang tuanya. Rendahnya kesejahteraan guru juga menjadi persoalan serius yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Banyak guru yang belum mendapatkan penghargaan dan dukungan yang layak, baik secara finansial maupun profesional, sehingga berdampak pada motivasi dan performa mengajar. Kualitas guru yang buruk akan mempengaruhi kualitas pendidikan suatu negara (Satria dkk., 2025). Masalah lain yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia antara lain

adalah pendidikan yang belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Selain itu, fasilitas pendidikan di beberapa wilayah masih sangat terbatas, baik dari segi sarana pembelajaran, media pendukung, hingga akses teknologi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti perubahan kurikulum yang membingungkan, rendahnya kesejahteraan guru, ketimpangan akses pendidikan, serta keterbatasan fasilitas dan teknologi di berbagai daerah.

Tantangan ini juga tercermin dalam implementasi kurikulum di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran yang menggabungkan dimensi ilmu pengetahuan dan sosial seperti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS sebagai mata pelajaran integratif menuntut kemampuan berpikir lintas disiplin dan memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Meskipun IPAS telah dirancang untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. (Suprapmanto & Zakiyah, 2024) menemukan bahwa antusiasme siswa terhadap pembelajaran IPAS tergolong rendah, terutama pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Banyak siswa lebih menyukai materi IPA yang bersifat konkret dan eksperimental, sementara aspek IPS yang berkaitan dengan nilai sosial seperti gotong royong dan kehidupan sehari-hari dianggap kurang menarik. Permasalahan ini diperparah dengan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan pemanfaatan media yang kurang efektif. Ketidakcocokan pendekatan pembelajaran ini membuat siswa sulit memahami konsep-konsep sosial dalam IPAS secara utuh, sehingga mengurangi efektivitas dan makna dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada kurikulum merdeka acuan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran secara individu adalah nilai yang dibuat oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Siswa dikatakan berhasil dalam suatu proses pembelajaran apabila nilai hasil belajar sudah mencapai rentang nilai yang ditentukan oleh BSKAP yakni 86-100. Menurut Agung dkk. (2022) siswa telah mencapai keberhasilan pembelajaran dilihat dari nilai rata-rata hasil belajarnya telah mencapai Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala 5

Presentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

Sumber: Agung dkk. (2022)

Berdasarkan PAP skala 5, siswa dinyatakan berhasil mencapai ketuntasan pembelajaran apabila minimal memiliki rata-rata penguasaan 80-89 dengan predikat “baik”.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa capaian nilai siswa masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Permasalahan ini terjadi di SD No.2 Sading. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru wali kelas IV SD No. 2 Sading, pada tanggal 10 Maret 2025, dalam penyelenggaraan muatan IPAS khususnya pada materi keberagaman budaya adalah kurangnya media pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor utama dalam rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian

besar belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh BSKAP. Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada materi keberagaman budaya hanya sebesar 64, sedangkan rentang nilai interval BSKAP adalah 86-100. Dari total 20 siswa, sebanyak 5 orang telah mencapai nilai di atas standar, dan 15 siswa lainnya masih belum mencapai nilai yang ditentukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pembelajaran agar siswa mampu mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara nasional. Pembelajaran masih didominasi oleh bahan bacaan dari buku teks, sementara konten berbasis digital yang mengangkat kearifan lokal terutama yang sesuai dengan daerah asal siswa masih sangat terbatas. Pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya dalam mata pelajaran IPAS belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian materi yang belum didukung oleh media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Kurangnya variasi media yang digunakan membuat siswa kurang tertarik dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, partisipasi siswa menurun dan hasil belajar pada materi keberagaman budaya menjadi kurang maksimal.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pengembangan media yang mampu menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif. Dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Zhang & Su, 2021). Membangun lingkungan belajar yang mendukung sangat penting, terutama bagi siswa di jenjang sekolah dasar, guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model atau rancangan pembelajaran (Cahyani &

Wulandari, 2021). Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk merancang proses pembelajaran yang menarik, variatif, dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang agar berjalan secara menarik dan interaktif, serta mampu membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat terlibat aktif dan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi dan ketertarikan masing-masing (Ari & Abadi, 2020). Pada era digitalisasi ini, guru dituntut untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemanfaatan teknologi telah memberikan dampak signifikan dan mempercepat transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Metayanti dkk., 2022). Dalam konteks pembelajaran, media pembelajaran menjadi komponen penting yang berfungsi untuk mendukung penyampaian materi secara lebih menarik, inovatif, dan atraktif. Dengan dukungan teknologi, guru dapat menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya mempermudah pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan merancang bahan ajar yang menarik serta mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat merasakan bahwa proses belajar di sekolah bukanlah sesuatu yang memberatkan, melainkan menyenangkan (Sari dkk., 2022).

Beragamnya jenis media pembelajaran memungkinkan guru memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Salah satu media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran adalah video pembelajaran. Media video mampu menjadikan pembelajaran lebih dinamis karena dapat

membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik (Octavyanti & Wulandari, 2021). Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Bustomi dkk., 2024) menekankan bahwa pembelajaran aktif melalui interaksi sosial dan budaya. Vygotsky yakin bahwa penguatan dibentuk melalui proses dialogis antara individu dengan lingkungannya, terutama dengan orang yang lebih berpengetahuan atau disebut dengan *More Knowledgeable Other* (MKO). Dalam konteks pembelajaran, lingkungan sekitar siswa yang sarat nilai budaya menjadi landasan penting untuk membangun makna. Oleh karena itu, pemanfaatan video pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal dapat menjadi representasi dari MKO yang menyajikan informasi secara visual dan naratif, serta dapat menggambarkan realitas budaya di sekitar siswa. Media video yang dikembangkan secara kontekstual tidak hanya mempermudah pemahaman konsep abstrak, tetapi mengajak siswa untuk lebih mengenal, memahami, dan menghargai budaya lokalnya sendiri. Dengan demikian, media video berperan sebagai fasilitator yang bermakna dan mendalam, sesuai dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Kearifan lokal yang diangkat dalam pengembangan media pembelajaran ini adalah Tari Legong Leko, tarian khas dari Desa Sading. Tarian ini memiliki nilai estetika tinggi dan sarat akan filosofi budaya namun masih jarang dikenalkan dalam konteks pembelajaran formal. Maka, diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu mengenalkan budaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri. Media pembelajaran disini berperan sebagai penunjang proses pembelajaran, guru harus tetap menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengajak siswa mengeksplorasi materi dan memastikan siswa tidak cepat

bosan dalam mengikuti pembelajaran. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa adalah dengan membuat suatu media pembelajaran berbentuk video pembelajaran yang terdapat pengenalan budaya lokal di daerah Sading yaitu Tari Legong Leko yang dirancang dengan menarik sesuai dengan identitas tarian khas desa Sading untuk membantu siswa lebih mengenal budaya yang ada di lingkungan mereka tinggal.

Adapun alasan pemilihan media video pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas media video dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmini & Rahmatillah (2023) menunjukkan bahwa video animasi berbasis kearifan lokal layak dan efektif digunakan pada materi ekosistem muatan IPA kelas V SD, penelitian oleh Maryamatul dkk., (2024) menunjukkan bahwa video interaktif berbasis budaya lokal Menara Kudus efektif digunakan pada materi budaya muatan PPKn kelas IV SD, selanjutnya penelitian oleh Suwanto & Desstya (2024) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis kearifan lokal Sragen layak dan praktis digunakan pada materi zat tunggal dan campuran muatan IPA kelas V SD, penelitian oleh Lestari dkk. (2023) menunjukkan bahwa video animasi berbasis IPAS layak dan efektif digunakan pada materi permasalahan lingkungan muatan IPAS kelas V SD, Penelitian oleh Rafiadilla dkk. (2023) menunjukkan bahwa video blog (*vlog*) berbasis kearifan lokal sangat valid dan praktis digunakan pada materi keragaman budaya muatan IPAS kelas IV SD. Berdasarkan lima penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran terbukti layak, efektif, dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Penggunaan video pembelajaran mampu

meningkatkan partisipasi siswa, membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Dari banyaknya penelitian relevan belum ada penelitian yang mengangkat kearifan lokal sading dan keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan video pembelajaran “Legokarsa” yang berfokus pada pengenalan budaya lokal berbasis visual, audio, dan narasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV serta konteks lokal Sading, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara materi buku pelajaran dengan realitas budaya di lingkungan siswa serta memperkuat semangat nasionalisme melalui apresiasi budaya sendiri sejak dini.

Media video pembelajaran ini nantinya akan berfokus pada penyajian materi pengenalan budaya lokal khususnya Tari Legong Leko dari daerah Sading, menggunakan pendekatan yang menarik yang sesuai dengan identitas budaya setempat. Video pembelajaran ini akan dirancang dengan jelas mengenai sejarah, makna, gerakan, serta keunikan dari tarian tersebut. Video pembelajaran juga dilengkapi dengan narasi yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa diharapkan dapat menelaah dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal secara komprehensif. Pemilihan media video pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, media video pembelajaran mampu menggabungkan unsur audio, visual, dan teks yang dapat membantu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif. Selain itu, media video pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami konteks budaya daerah mereka dengan penyajian visual dan cerita autentik yang mencerminkan ciri khas dari daerah Sading. Sebagai kebaruan dalam penelitian ini, media video yang dikembangkan mengangkat kearifan lokal Tari Legokarsa, sebuah bentuk budaya khas dari Desa

Sading, yang belum pernah dijadikan dasar pengembangan media pembelajaran dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap inovasi media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, tetapi juga mendukung pelestarian budaya daerah melalui pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dikembangkan sebuah penelitian dengan judul **“Pengembangan Video Pembelajaran Legokarsa Berlandaskan Kearifan Lokal Muatan IPAS Materi Keberagaman Budaya Siswa Kelas IV SD”** yang diharapkan pada pembelajaran IPAS, khususnya materi keberagaman budaya, tidak lagi membosankan, tetapi menjadi pengalaman yang menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat 15 dari 20 siswa kelas IV SD No. 2 Sading yang hasil belajarnya itu belum memenuhi BSKAP pada materi keberagaman budaya dan rata-rata hasil belajarnya masih mencapai 64 dan dikategorikan "kurang" dalam PAP skala 5
- 2) Belum adanya media pembelajaran yang memuat budaya di daerah setempat, sehingga siswa kekurangan media pendukung untuk menunjang proses pembelajaran dalam mengenal budaya sendiri.
- 3) Rendahnya literasi dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.
- 4) Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Materi keberagaman budaya yang masih diajarkan dengan metode hafalan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi serta keterbatasan dalam hal biaya, waktu, sumber daya, dan ruang lingkup penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah dan efektif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa 15 dari 20 siswa kelas IV belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan oleh BSKAP, dengan rata-rata hasil belajar sebesar 64 dan dikategorikan “kurang” berdasarkan PAP skala 5 pada materi keberagaman budaya. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan media video pembelajaran mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi keberagaman budaya dengan mengangkat unsur lokal Tari Legong Leko di daerah Sading. Video ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan identitas daerah.

Fokus penelitian ini juga terbatas pada penggunaan media video sebagai penunjang proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi keberagaman budaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka masalah yang dikaji adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hasil rancang bangun media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading?

- 2) Bagaimana kelayakan media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading?
- 3) Bagaimanakah efektivitas media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hasil rancang bangun media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD No. 2 Sading.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan adalah sebuah media video pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah solusi untuk meningkatkan hasil belajar pada materi keberagaman budaya, terutama budaya yang ada di daerah setempat. Adapun spesifikasi produk media video pembelajaran

legokarsa berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya kelas IV SD adalah sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa media video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS materi keberagaman budaya untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Media video pembelajaran yang dikembangkan ini mengangkat tema keberagaman budaya yang ada di daerah Sading, sehingga dapat membantu siswa mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual dan autentik.
- 3) Media video pembelajaran ini dirancang untuk dapat digunakan dalam pembelajaran luring di sekolah maupun pembelajaran daring, serta dapat diakses secara mandiri oleh siswa menggunakan perangkat seperti laptop, *tablet*, atau *handphone*.
- 4) Media yang disajikan dalam video bersumber dari buku mata pelajaran IPAS, dokumen kearifan lokal, serta sumber pendukung lain yang relevan, sehingga memberikan wawasan yang komprehensif tentang keberagaman budaya daerah setempat.
- 5) Media video pembelajaran dikemas secara menarik dengan kombinasi visual, audio, dan narasi yang mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan video pembelajaran berlandaskan kearifan lokal pada muatan IPAS untuk meningkatkan hasil belajar pada materi keberagaman budaya kelas IV

SD No. 2 Sading ini didasari pada asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

1.7.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Video pembelajaran legokarsa berlandaskan lokal diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, memperkaya pengalaman belajar dalam memahami keberagaman budaya, serta mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai budaya di sekitarnya.
- 2) Video pembelajaran legokarsa berlandaskan lokal dikembangkan dengan pendekatan visual yang menarik, bahasa yang komunikatif, serta ilustrasi budaya lokal yang autentik, sehingga mudah dipahami oleh siswa dan mudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Pengembangan video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal hanya memuat materi muatan IPAS tentang keberagaman budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan kompetensi dasar kelas IV SD No. 2 Sading.
- 2) Video pembelajaran berlandaskan legokarsa kearifan lokal tidak dirancang untuk digunakan dalam keadaan *offline* secara penuh, namun diakses secara *online* menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti *LCD proyektor*, komputer, laptop, maupun *handphone*.
- 3) Produk video pembelajaran legokarsa berlandaskan kearifan lokal dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan belajar siswa kelas IV di SD No. 2 Sading, sehingga pengembangan ini bersifat

terbatas dan menyesuaikan dengan karakteristik lokal serta kondisi lapangan.

1.8 Definisi Istilah

Istilah-istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1) Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media atau alat bantu mengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Riana & Waruwu, 2022). Video pembelajaran merupakan salah satu bentuk media yang menggabungkan unsur suara dan visual secara bersamaan. Melalui kombinasi elemen seperti audio, gambar, teks, dan animasi yang tersusun secara sistematis, video mampu menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Ciri khas ini menjadikan video sebagai media yang komunikatif dan menarik, sehingga dapat membantu meningkatkan fokus, pemahaman, dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran sangat sesuai untuk menjelaskan materi yang bersifat kompleks atau sulit dipahami, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Jadi dapat disimpulkan video pembelajaran merupakan media audio-visual yang menyampaikan pesan pembelajaran secara menarik melalui perpaduan suara, gambar, teks, dan animasi. Karakteristik interaktif dan visual dari video dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta

pemahaman siswa, sehingga sangat efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang kompleks, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

2) Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Satino dkk., 2024). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya suatu wilayah, tetapi juga menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan mencakup aturan sosial, adat, serta kebiasaan yang selaras dengan lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar, merupakan langkah strategis dalam menanamkan pendidikan karakter, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, serta memperkuat pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

3) Keberagaman Budaya

Keberagaman Budaya adalah salah satu kekayaan utama Indonesia yang perlu dikenalkan kepada generasi muda sejak dini (Saputra dkk., 2025). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi landasan munculnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan golongan, namun seluruh elemen tersebut tetap bersatu dalam satu kesatuan bangsa. Semboyan ini menegaskan bahwa keragaman yang dimiliki Indonesia bukanlah suatu

perpecahan, melainkan sebuah kekayaan budaya yang khas dan menjadi ciri keindahan bangsa, yang tidak ditemukan di negara lain.

4) Muatan IPAS

Muatan IPAS adalah mata pelajaran yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini. IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS, sehingga siswa dapat mempelajari alam dan kehidupan sosialnya secara bersamaan (Mutiara dkk., 2024).

